

**PERAN PRAMUWISMA ANAK WANITA DAN SIKAP ORANGTUA
TERHADAP PROGRAM WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN
(Kasus Desa Putrajawa, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut)**

Yogi dan Sudrajati Ratnaningtyas
Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti, Sumedang

ABSTRAK. Kebijakan pertama peningkatan peranan wanita dikembangkan dalam tujuh program, dan program pertama adalah wajib belajar sembilan tahun. Sejak dicanangkannya program tersebut hingga kini hasilnya belum memuaskan yang disebabkan oleh adanya berbagai kendala, baik yang bersifat ekonomi, sosio kultural maupun struktural. Salah satu kasusnya adalah masih banyaknya orangtua di pedesaan yang mempekerjakan anak usia sekolah menjadi pembantu rumah tangga (pramuwisma) di perkotaan. Terdapat hubungan terbalik yang cukup erat antara peran pramuwisma anak wanita dalam ekonomi keluarga dengan sikap orangtua terhadap program wajib belajar sembilan tahun. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasinya (r_s) sebesar $-0,651$, yang berarti semakin tinggi peran pramuwisma anak wanita dalam ekonomi keluarga maka semakin rendah sikap orang tua terhadap program wajib belajar sembilan tahun.

Kata kunci : peranan wanita, pramuwisma anak wanita, wajib belajar sembilan tahun

ABSTRACT. The first policy is to promote women's roles developed into seven programs and the first program is nine years compulsory education. Since this program has been initiated the result is not yet satisfactory due to various constraints both economic, sociocultural and structural. One of the cases is that there are still many parents in the village forcing their school aged daughters to work as household keepers in the city. A reverse relationship between the role of underage maids in the family economy with parents' attitude towards nine years compulsory education is significant. This is indicated with correlation coefficient (r_s) as big as -0.651 meaning the higher underage maids role in the family economy, the lower the parents' attitude towards nine years compulsory education.

Key words: womens role, underage maids, nine years compulsory education

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Lima kebijakan dalam rangka peningkatan peranan wanita adalah : (1) Peningkatan kualitas wanita sebagai sumberdaya pembangunan, (2) peningkatan kualitas peranan dan perlindungan tenaga kerja, (3) peningkatan kualitas peran ganda wanita sebagai mitra sejajar pria dalam keluarga dan masyarakat, (4) pengembangan iklim sosial budaya yang mendukung kemajuan wanita, dan (5) pemantapan pembinaan kelembagaan peningkatan peranan wanita dan organisasi wanita. pembangunan (Nanet Prihatini Ambaretnani, 1994).

Kebijakan pertama yaitu peningkatan kualitas wanita sebagai sumberdaya pembangunan dituangkan dalam tujuh program yaitu : (1) wajib belajar sembilan tahun, (2) pendidikan keterampilan, (3) pendidikan iptek, (4) latihan/pendidikan manajemen dan kepemimpinan, (5) penyuluhan kesehatan, (6) pelayanan kesehatan dan gizi, (7) bantuan sarana kesehatan (Kantor Menteri Negara Urusan Wanita, 1995).

Menurut Pusat Studi Kependudukan Unpad (2004), sejak dicanangkannya Wajar 9 tahun di Jawa Barat hingga kini hasilnya belum memuaskan. Hal ini terbukti dengan angka rata-rata lama sekolah penduduk Jawa Barat 7,2 tahun (Susenas, 2002). Kurang berhasilnya Wajar 9 tahun disebabkan oleh berbagai kendala, baik yang bersifat sosio kultural maupun struktural. Bila dipilih berdasar jenis kelamin, pada periode 1997 – 1999 maka persentase penduduk wanita yang buta huruf adalah dua kali laki-laki. Jadi wanita masih lebih terbelakang dibanding laki-laki.

Berdasarkan temuan Sakerti 2000 dan GDS 2002, terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan rendahnya tingkat pendidikan : (1) kemiskinan, (2) alokasi bantuan pemerintah sering tidak tepat sasaran, (3) rendahnya kapasitas daerah dalam menyelenggarakan pendidikan, (4) adanya nilai sosial budaya yang tidak mendukung kemajuan pendidikan.

Situasi kemiskinan juga memaksa anak sekolah yang seharusnya sekolah menjadi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil Sakerti menunjukkan anak usia 5 – 9 tahun yang memiliki kegiatan utama bekerja sebesar 0,14 % dan usia 10 – 14 tahun sebesar 2,60 %. Penduduk *rural* memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibanding daerah *urban*.

Hal lain yang menjadi kendala Wajar 9 tahun adalah adanya sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan tidak penting sehingga mereka kurang memiliki motivasi untuk menyekolahkan anaknya. Mereka cukup puas pendidikan anak-anaknya hanya sampai jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan data dari Sakerti di muka, dapat diketahui bahwa masalah kemiskinan menjadi masalah yang dominan mempengaruhi keberhasilan Wajar 9 tahun. Selama ini tingkat pendidikan masyarakat pedesaan pada umumnya tamat sekolah dasar (SD). Tujuan menyekolahkan lebih ditujukan pada asal sudah dapat baca tulis dan berhitung. Sebenarnya lulus atau tamat SD dalam sistem pendidikan saat ini (meskipun Wajar 9 tahun telah dicanangkan), merupakan

“terminal pertama” untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun demikian pada kenyataannya bagi sebagian besar masyarakat desa, lulus SD adalah “terminal akhir”. Artinya lama pendidikan yang mereka “sepakati” adalah 6 tahun. Setelah itu, terutama bagi anak perempuan (lulus SD kira-kira 13 tahun) sudah dianggap “layak” untuk berpartisipasi dalam kegiatan mencari nafkah, baik itu di sektor pertanian ataupun di sektor non pertanian. Bahkan pada kondisi ekstrimnya anak belum tamat SD sudah ikut bekerja nafkah baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Pandangan bahwa mereka telah “layak” dan dorongan kebutuhan ekonomi keluarga dimungkinkan menyebabkan orang tua melepaskan anaknya ke dunia kerja di “luar rumah”.

Dengan berkembangnya perekonomian kota dan semakin banyaknya ibu rumah tangga perkotaan yang mencari nafkah telah menuntut adanya tenaga pembantu rumah tangga (pramuwisma). Untuk mendapatkan tenaga kerja wanita, biasanya mereka harus bersaing dengan industri. Industri yang banyak memakai tenaga kerja wanita adalah industri tekstil, garment, elektronik dan rokok (Endang Sulistyanyingsih, 2000). Dengan demikian di perkotaan terdapat cukup permintaan akan tenaga kerja wanita. Dengan kondisi seperti inilah maka wanita lulusan SD yang masih di bawah umur 15 tahun (belum memenuhi syarat untuk bekerja di sektor formal), dan angkatan kerja wanita yang tidak tamat SD (tidak memenuhi tuntutan minimal pendidikan ataupun ketrampilan yang diinginkan sektor formal) memiliki peluang kerja, yaitu bekerja sebagai pembantu rumah tangga di perkotaan.

Bila hal tersebut di atas kita kaitkan dengan kendala pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun maka terdapat dua titik temu, yaitu : kemiskinan dan adanya nilai sosial budaya yang tidak mendukung kemajuan pendidikan. Nilai yang menyatakan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah ke tingkat lebih tinggi karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga, merupakan nilai sosial yang menghambat peningkatan kualitas wanita sebagai sumberdaya pembangunan. Untuk menghilangkan nilai-nilai tadi, kampanye tentang pentingnya pendidikan masih diperlukan terutama di daerah-daerah tertentu yang cenderung masyarakatnya memiliki nilai-nilai yang menghambat (Pusat Studi Kependudukan Unpad, 2004).

Tulisan ini dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan tentang hubungan antara peran pramuwisma anak wanita dengan sikap orang tua terhadap program Wajar 9 tahun. Besaran kontribusi *remitant oleh pramuwisma anak terhadap* pendapatan keluarga memberikan penjelasan tentang peran pramuwisma anak wanita dalam ekonomi keluarga. Tingkat kesetujuan orangtua terhadap program Wajar 9 tahun memberikan informasi tentang sikap mereka terhadap program tersebut. Kejelasan hubungan antara kedua hal tersebut memberikan informasi tentang benar tidaknya faktor ekonomi keluarga sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan orangtua untuk mempekerjakan anak wanitanya sebagai pramuwisma anak di perkotaan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang ada pada pendahuluan, maka masalah yang perlu diteliti atau dicarikan jawabnya adalah :

- 1) Bagaimana peran pramuwisma anak wanita dalam ekonomi keluarga dilihat dari besaran kontribusi hasil kerjanya terhadap total pendapatan keluarga
- 2) Sejauhmanakah sikap orang tua terhadap program wajib belajar sembilan tahun (Wajar 9 Tahun) bagi anak wanitanya
- 3) Bagaimanakah hubungan antara peran pramuwisma anak wanita dalam ekonomi keluarga dengan sikap masyarakat pedesaan terhadap program Wajar 9 Tahun

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Tinjauan Pustaka

Menurut Murdock dalam Ross (1968), keluarga merupakan kelompok sosial yang ditandai dengan adanya tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga ditandai oleh sedikitnya dua jenis kelamin dalam hubungan seksual yang diakui masyarakat, dan satu atau lebih anak-anak baik anak keturunan mereka maupun adopsi. Menurut Horton dan Hunt (1996), pada fungsi ekonomi maka para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu. Menurut Kuntjaraningrat (1981), keluarga dalam banyak masyarakat merupakan kesatuan dasar dalam kegiatan ekonomi keluarga.

Menurut Goode (1995), keluarga sebagai unsur sosial yang mengikat setiap anggotanya dalam jaringan kewajiban dan hak. Perbedaan hak dan kewajiban tiap-tiap anggota keluarga itu akan menyadarkan seseorang akan perbedaan peranannya. Menurut Berry (1983), perbedaan peran ayah, ibu, dan anak ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dengan demikian norma masyarakatlah yang yang mengatur peran apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh seorang ayah, ibu, anak atau anggota keluarga yang lain. Peran masing-masing harus difungsikan agar kehidupan keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut Sajogjo dan Pujiwati (1983), peranan wanita dalam pembangunan dapat ditelaah dengan alat analisa pendekatan struktural-fungsional yang dikembangkan oleh pengikut Person, yaitu Levy (1971). Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa analisis keluarga sebagai sistem sosial adalah sah dalam arti untuk memantapkan kelangsungan hidup keluarga harus memenuhi lima fungsi, yaitu diferensiasi peranan, alokasi ekonomi, alokasi solidaritas, alokasi kekuasaan, serta alokasi ekspresi dan integrasi, yang satu sama lain saling berkaitan

Menurut Levy (1971), aspek fungsional tidak terpisahkan dengan aspek struktural karena keduanya saling berkaitan. Seseorang dalam sebuah sistem dengan status sosial tertentu tidak akan lepas dari peran yang diharapkan karena status sosialnya, yang semuanya itu berfungsi untuk kelangsungan hidup atau pencapaian keseimbangan pada sistem tersebut. Diferensiasi peran meliputi

serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, sehingga dalam suatu keluarga harus ada alokasi peran untuk setiap aktor dalam keluarga. Terminologi diferensiasi peran bisa mengacu pada usia, gender, generasi, juga posisi status ekonomi dan politik dari setiap aktor. Alokasi solidaritas meliputi distribusi relasi antar anggota keluarga menurut cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan. Alokasi ekonomi meliputi distribusi barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Diferensiasi tugas juga ada dalam hal ini, yaitu dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dalam keluarga. Alokasi integrasi dan ekspresi meliputi distribusi teknik untuk sosialisasi, internalisasi, dan pelestarian nilai-nilai dan perilaku yang memenuhi norma yang berlaku untuk setiap anggota keluarga.

Menurut Soejono Soekanto (1986), setiap individu dalam masyarakat memiliki posisi sosial, yaitu tempat seseorang dalam masyarakatnya sehubungan dengan lingkungannya.

Menurut Krech dalam Tapi Omas Ihromi (1986), sekurang-kurangnya terdapat lima cara dalam mengelompokkan orang pada pengorganisasian masyarakat, yaitu pengelompokan berdasarkan jenis kelamin dan umur, berdasarkan unsur status dalam keluarga, berdasarkan pada jenis pekerjaan, berdasarkan kepentingan kelompok dan persahabatan, dan berdasarkan status orang tersebut dalam masyarakat. Dalam setiap pengelompokan terdapat beberapa kategori yang berbeda, yang dikenal sebagai posisi. Dalam pengelompokan berdasarkan jenis kelamin dan umur, maka terdapat tujuh posisi yang dapat dibedakan, yaitu : bayi, anak laki-laki, anak wanita, laki-laki dewasa, wanita dewasa, laki-laki tua, dan wanita tua. Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu posisi. Peranan dapat dipandang sebagai tugas dan kewajiban serta hak-hak suatu posisi yang harus dilaksanakan.

Menurut Hurlock (1968), setelah melewati masa anak-anak, maka seseorang masuk dalam masa remaja awal yaitu usia 13 -16 tahun, masa remaja akhir yaitu usia 17 – 18 tahun, kemudian masuk ke dalam masa dewasa awal yaitu mulai usia 20 tahun.

Dalam Keputusan Presiden No. 40 Tahun 2004 Tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Indonesia Tahun 2004-2009, pada bagian kesepuluh tercantum 15 pasal mengenai hak anak. Salah satunya adalah pasal 64 : " Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, dan mental spiritual".

Status bekerja bagi seorang anak tidak hanya berkaitan dengan hubungan dia dengan orang lain dalam lingkungan kerjanya, tetapi juga mempengaruhi hubungannya dengan keluarga terutama dalam memberi manfaat ekonomi bagi keluarga. Hal ini dapat disebut sebagai peranan anak dalam ekonomi keluarga (Ganter and Yeakel, 1980).

Menurut Sapari Imam Asy'ari (1993), pola sikap dan tingkah laku seseorang anggota masyarakat banyak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, antara

lain oleh lingkungan hidup, baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial, serta faktor keturunan serta pengalaman, serta pendidikan serta pengalaman yang diperolehnya.

Menurut Hardjono (1990), secara kultural di Jawa Barat status pekerja atau pencari nafkah terbagi menjadi primer dan sekunder. Anak dapat ditempatkan pada status pencari nafkah sekunder, dan status tersebut biasanya diisi untuk membantu perolehan penghasilan keluarga yang sebenarnya lebih diharapkan dari pemegang status primer yaitu laki-laki dewasa (ayah), atau untuk menutupi kekurangan tenaga kerja. Selama kepala keluarga masih menganut nilai-nilai bahwa anak sebagai pencari nafkah adalah positif, maka hal itu akan berlangsung secara berkelanjutan.

Menurut Gerungan (2004), motif dan sikap *merupakan pengertian-pengertian yang utama dalam uraian kegiatan dan tingkah laku manusia*. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan pada diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motivasi orang biasanya bermacam-macam. Banyak motif orang dewasa merupakan motif-motif sosiogenetis walaupun terdapat pula motif-motif biogenetis yang dipengaruhi oleh corak kebudayaan masyarakat tertentu.

Menurut Mar'at (1981), sikap merupakan produk dari proses sosialisasi, yaitu seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Selanjutnya sikap diartikan pula sebagai konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas. Manifestasi sikap tidak dapat langsung terlihat, tetapi harus ditafsirkan sebagai tingkah laku yang tertutup. Sikap adalah kesiapan, kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan dari motif tertentu.

Menurut Gerungan (2004), *attitude adalah sikap terhadap obyek tertentu (obyek psikologis) yang dapat merupakan sikap pandangan, sikap perasaan*. Jadi *attitude adalah sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal atau obyek. Tidak ada attitude tanpa ada obyeknya*.

Menurut Mar'at (1981), sikap biasanya diarahkan pada evaluasi terhadap obyek tertentu dan sifatnya tertutup (*covert*). *Jadi tingkah yang menggugah motif dan tingkah laku*. Motif menghasilkan tingkah laku nyata (*overt behavior*), sedang reaksi laku positif terhadap suatu obyek tidak selalu disertai afektif yang positif. Orang berperilaku ramah terhadap kita dikarenakan motif tertentu., meskipun dalam hatinya marah. Sikap digambarkan dalam berbagai kualitas intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontinyu dari ekstrem positif ke ekstrem negatif. Sikap berarti tendensi atau kecenderungan, kesediaan; dapat diramalkan tingkah laku (*action*) *apa yang dapat terjadi bila telah diketahui sikapnya*. Dengan sendirinya tingkah laku didahului oleh proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera. Dalam individu

sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, perhatian, dan pengambilan keputusan. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadinya tindakan yang sifatnya terbuka. Sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi pengaruh faal dan kepribadian, dan faktor eksternal yang meliputi situasi, pengalaman, dan hambatan. Komponen dari sikap yaitu : (1) Kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan (*belief*), (2) afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang, dan (3) konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peran pramuwisma dalam ekonomi keluarga dipandang dari posisi wanita sebagai anak dalam keluarga yang berstatus petani di desa. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fungsional, terutama dalam diferensiasi peranan dan alokasi ekonomi.

Sikap orang tua terhadap program Wajar 9 Tahun bagi anak wanitanya diartikan sebagai kesiapan, kesediaan orangtua untuk mendukung ataupun tidak mendukung program Wajar 9 Tahun. Penilaian sikap didasarkan pada tiga komponen sikap yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Wajib 9 Tahun adalah obyek psikologis yang akan dievaluasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dalam hal ini survei sampel. Jenis penelitiannya adalah deskriptif. Unit analisisnya adalah rumah tangga yang ada pada daerah penelitian, yang paling tidak salah satu anggota keluarganya (anak wanitanya yang di bawah umur 15 tahun) pernah bekerja sebagai pramuwisma (pembantu rumah tangga). Tempat penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) desa yang ada di Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, yaitu Desa Putrajawa Penelitian lapangan dilaksanakan selama 5 bulan yaitu dari Maret - Juli 2006

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

1. Peran pramuwisma anak dalam ekonomi rumah tangga (variabel X1) adalah nilai ekonomis dari kerja anak tersebut dalam struktur pendapatan rumah tangga. Nilai ekonomi ini diukur dari besaran kontribusi *remitant* (*iriman* uang atau yang dapat dinilai dengan uang) terhadap pendapatan total keluarga. Skala ukur data adalah ratio (dalam hal ini %)
2. Sikap masyarakat pedesaan terhadap program Wajar 9 Tahun (variabel X2) adalah kesiapan dan kesediaan masyarakat desa untuk mendukung pelaksanaan program Wajar 9 Tahun. Sikap adalah kesiapan, kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan dari motif tertentu; yang komponennya terdiri dari : (a) kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan (*belief*), *ide*, dan *konsep*; (b) afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang, (c) konasi yang merupakan kecenderungan

bertingkah laku. Sikap dengan skala ukur data ordinal, yaitu diukur dengan skala Likert dengan skor 1 sampai 5). Variabel sikap ini akan dioperasionalkan berdasarkan komponen sikap.

Data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari responden dan didapat dengan teknik wawancara dengan bantuan kuesioner. Responden adalah kepala keluarga, sebab dalam sistem sosial pedesaan kepala keluarga adalah pengambil keputusan yang pengaruhnya dominan dalam keluarga. Data sekunder diperoleh dari dokumen perorangan, instansi, lembaga dan dinas yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang akan dipakai dalam penelitian ini terutama data monografi daerah. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling, dalam hal ini multi stage cluster random sampling, dan diperoleh ukuran sampel sebesar 39* keluarga.

Teknik Analisis

1. Variabel peran pramuwisma anak dalam ekonomi rumah tangga

$$K = (R/TI) \times 100 \%$$

K = kontribusi; R = *remitant*. TI= *total pendapatan rumah tangga*
 (Pendapatan rumah tangga + *remitan*)
2. Variabel sikap masyarakat pedesaan terhadap Wajar 9 Tahun

Tabel 1. Kategorisasi Sikap Masyarakat Desa Putrajawa Terhadap Wajib Belajar Sembilan Tahun, Serta Intrepretasinya

Batas Kelas	Kategori	Interpretasi
12 ≤ Total Skor < 21,6	Sangat negatif	Sangat tidak mendukung program Wajar 9 Tahun
21,6 ≤ Total Skor < 31,2	Negatif	Tidak mendukung program Wajar 9 Tahun
31,2 ≤ Total Skor < 40,8	Netral	Cukup mendukung program Wajar 9 Tahun
40,8 ≤ Total Skor < 50,4	Positif	Mendukung program Wajar 9 Tahun
50,4 ≤ Total Skor < 60	Sangat positif	Sangat mendukung program Wajar 9 Tahun

3. Hubungan antara variabel "Peran pramuwisma anak dalam ekonomi rumah tangga" (diukur dari kontribusinya, skala ukur ratio= X_1) dengan variabel "Sikap masyarakat pedesaan terhadapWajar 9 Tahun" (skala ukur ordinal = X_2) dianalisis dengan teknik statistika nonparametrik, dalam hal ini adalah Analisis Korelasi Rank Spearman. Menurut Conover (1980), koefisien korelasi Rank Spearman dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n^2 - n}$$

Dalam penelitian digunakan program SPSS untuk menganalisis data. Keeratan hubungannya diinterpretasi dari besaran koefisien korelasinya, sebagai berikut

Tabel 2. Batas Nilai Koefisien Korelasi, Kriteria Keeratan Hubungan Antar Variabel " Peran Pramuwisma Anak dalam Ekonomi Keluarga" dengan Variabel " Sikap Masyarakat Pedesaan Terhadap Program Wajib Belajar Sembilan Tahun".

Batas Nilai Koefisien Korelasi	Kriteria Keeratan Hubungan	Kriteria Arah Hubungan
$0 \leq r_s < -0,2$	Sangat tidak erat	Berhubungan negatif sangat tidak erat
$-0,2 \leq r_s < -0,4$	Tidak erat	Berhubungan negatif tidak erat
$-0,4 \leq r_s < -0,6$	Cukup erat	Berhubungan negatif cukup erat
$-0,6 \leq r_s < -0,8$	Erat	Berhubungan negatif erat
$-0,8 \leq r_s \leq -1$	Sangat erat	Berhubungan negatif sangat erat

Keterangan : bila koefisien korelasi bertanda + berarti hubungan antar variabel tersebut positif (searah), dan bila bertanda - berarti hubungan antar variabel tersebut negatif (berlawanan arah)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden dan Pramuwisma Anak

1) Karakteristik Responden

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah kepala keluarga. Data tentang kepala keluarga yang dikumpulkan meliputi usia, pendidikan, dan tanggungan keluarga. Rata-rata usia responden adalah 50 tahun dengan kisaran usia dari 41 tahun sampai 67 tahun. Semua responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 6 orang (pembulatan) per keluarga, dengan kisaran dari 3 sampai 14 orang. Pekerjaan utama responden adalah petani, dagang, buruh, ojek. Responden hanya mempunyai satu jenis mata pencaharian utama, ataupun kombinasi dari empat pekerjaan tadi. Namun demikian, seluruh responden melaksanakan usahatani. Pekerjaan sampingannya beragam, yaitu sebagai pedagang, buruh tani, kerajinan, dan agroindustri.

2) Karakteristik Pramuwisma Anak

Rata-rata umur pramuwisma pada saat pertama bekerja adalah 14 tahun, dengan kisaran umur termuda 13 tahun dan tertua 15 tahun. Pada saat sekarang mereka rata-rata telah bekerja selama 3,93 tahun. Dengan demikian usia mereka sekarang rata-rata adalah 18,21 tahun. Usia 13 tahun di pedesaan merupakan usia lulus sekolah, sebab pada umumnya mereka masuk sekolah dasar pada usia 7 tahun.

Kota tujuan kerja pramuwisma anak tersebut sekarang sedang bekerja adalah kota Bandung. Sebagian dari mereka juga pernah bekerja di kota selain Bandung, yaitu Jakarta dan Subang. Kota Bandung menjadi pilihan dengan alasan tidak terlalu jauh dari Garut, dan banyak terdapat kesempatan kerja serta terdapat orang yang mencarikan pekerjaan (perantara) yang telah dikenal dengan baik.

Besaran gaji bersih yang diterima pramuwisma rata-rata adalah Rp 306.410 per bulan pada tahun 2005. Kenaikan gaji dari tahun ke tahun biasanya ada, tetapi laju peningkatannya tidaklah besar dibandingkan dengan laju inflasi. Hal tersebut menyebabkan nilai riil dari gaji tersebut menjadi semakin kecil. Gaji itu di luar biaya makan, kamar, air, listrik, kebersihan, keamanan, dan sosial lainnya yang semuanya telah ditanggung oleh majikan. Bila total jaminan tadi rata-rata per harinya Rp 6.000 maka per bulannya adalah Rp 180.000. Bonus lebaran, baju, biaya transport, sumbangan bagi keluarga pramuwisma dan bonus kerja lainnya, diasumsikan diberikan, rata-rata diperkirakan Rp 50.000/bl, maka pendapatan kotor pramuwisma yang dijamin majikan diperkirakan kurang lebih sebesar Rp 530.000 per bulan. Tentu saja jumlah tersebut di bawah upah minimum Kota Bandung yang kurang lebih Rp 800.000 sampai 900.000/bulan. Memang peraturan tersebut belum mengatur pekerja rumah tangga /pramuwisma, apalagi pramuwisma anak.

Rata-rata remitan yang dikirim ke keluarga di desa sebesar Rp 333.333/bulan dengan rata-rata frekuensi mengirim 3,77 kali per tahun. Maka besarnya remitan per tahun adalah Rp 1.466.666. Secara rata-rata, remitan sebesar itu merupakan 40,22 persen dari gaji bersih pramuwisma anak tersebut. Kisarannya antara 5,55 % sampai 66,66%. Berdasarkan pengakuan responden, maka remitan yang mereka kirimkan ke desa pada umumnya cukup berarti bagi ekonomi rumah tangga mereka (69,23 %).

Peran Pramuwisma Anak Dalam Ekonomi Rumah Tangga

Remitant merupakan hal yang diharapkan oleh orangtua para pramuwisma anak di desa. Hampir 40 persen pendapatan pramuwisma disumbangkan bagi ekonomi rumah tangga, dan berdasarkan pengakuan orang tua ternyata para pramuwisma tersebut memberikannya secara ikhlas (100% menyatakan tidak keberatan). Anak menikmati bagian yang lebih besar atas pendapatannya (60,12%) dibandingkan dengan bagian yang mereka kirim ke orang tuanya.

Peran Pramuwisma Anak Wanita dan Sikap Orangtua terhadap Program Wajib Belajar Sembilan Tahun (Kasus Desa Putrajawa, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut) (Yogi dan Sudrajati Ratnaningtyas)

(39,88%). Hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai kesempatan untuk menikmati hasil kerjanya. Meskipun demikian, ternyata orang tua mempunyai harapan bahwa sebaiknya *remitant besarnya setengah dari pendapatan anak* sebagai pramuwisma (dinyatakan oleh 33 responden atau 84,61 %).

Tabel 3. Besaran Pendapatan Pramuwisma Anak, *Remitant*, *Frekuensi Pengiriman Remitant*

Keterangan	Besaran		
	Terbesar	Terkecil	Rata-rata
Pendapatan (Rp/bl)	400.000	200.000	306.410
Pendapatan (Rp/th)	4.800.000	2.400.000	3.676.923
Remitant (Rp/kali pengiriman)	500.000	100.000	333.333
Frekuensi remitan (kali/th)	6	1	3,77
Remitant (Rp/th)	2.400.000	200.000	1.466.666

Lebih lanjut, kita dapat mengetahui berapa besar peran pramuwisma anak dalam ekonomi rumah tangga. Hal tersebut dilihat dari peran *remitant terhadap total pendapatan rumah tangga orangtuanya termasuk jumlah remitant yang dikirimnya*.

Tabel 4. Kontribusi Remitant terhadap Pendapatan Rumah Tangga Sebagai Ukuran Peran Pramuwisma Anak dalam Ekonomi Rumah Tangga Responden

No	Keterangan	Besaran
1	Rata-rata remitant (Rp/th)	1.466.666
2	Rata-rata pendapatan rumah tangga (Rp/th)	11.836.923
3	Rata-rata pendapatan total rumah tangga (Rp/th)	13.303.590
	Kontribusi Remitan terhadap total pendapatan rumah tangga (%)	11,02

Berdasarkan data pada Tabel 4 terlihat bahwa kontribusi *remitant terhadap pendapatan total rumah tangga* ternyata relatif kecil yaitu hanya 11,02 %. Meskipun demikian nilai nominalnya cukup besar yaitu Rp 1.466.666 per tahun atau bila dirata-ratakan adalah Rp 122.222 per bulan. Bila pada saat penelitian harga beras di desa tersebut Rp 3.500,00 per kilogram, maka pendapatan tersebut setara dengan beras 34,9 kilogram. Bagi masyarakat pedesaan *remitant* per bulan sebesar itu cukup berarti dari sisi ekonomi. Dengan kata lain peran pramuwisma anak terhadap ekonomi rumah tangga cukup berarti dari nilai nominalnya, walaupun dari sisi kontribusi sebenarnya relatif kecil.

Hal tersebut di atas seiring dengan pendapat orang tua (27 responden atau 69,23 %) menyatakan bahwa kiriman dari anaknya ini cukup berarti dan 8 responden (20,51 %) sangat berarti. Mayoritas responden (66,66 %) menggunakan remitant ini untuk kebutuhan sehari-hari rumah tangga, dan sisanya untuk disimpan dan untuk membiayai sekolah adik. Artinya terpotret juga di sini bahwa sebagian besar menggunakan *remitant untuk kebutuhan primer* keluarga .Data menunjukkan pula bahwa pangsa pengeluaran terbesar dari pendapatan keluarga adalah untuk makanan (83,41 %). Bila dikaitkan dengan "hirarkhi kebutuhan" menurut Maslow, maka mereka masih ada pada hirarkhi terbawah, bahkan itupun masih kekurangan. Hal ini dapat menambah gambaran bahwa kondisi ekonomi keluarga para pramuwisma anak masih lemah atau dengan kata lain masih miskin.

Sikap Masyarakat Pedesaan Terhadap Program wajib Belajar Sembilan Tahun

Nilai skor sikap orang tua (mewakili sikap masyarakat pedesaan) terhadap program wajib belajar sembilan tahun. Dalam penelitian ini kognisi diukur dari 3 indikator, afeksi diukur dengan 6 indikator, dan konasi 3 indikator.

Tabel 5. Hasil Pengukuran Tiga Dimensi Sikap Masyarakat Desa Putrajawa Terhadap Program Wajib Belajar Sembilan Tahun

No.	Dimensi	Skor				
		Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Minimal	Maksimal
1	Kognisi	7	1	8,48 (56,53%)	3 (20%)	15 (100)
2	Afeksi	7	5	20,61 (68,70 %)	3 (20%)	30 (100%)
3	Konasi	1	4	12,33 (82,20 %)	0 (0%)	5 (100%)
Total		37	47	41,43 (69,05%)	12 (20%)	60 (100%)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata warga masyarakat desa Putrajawa memiliki sikap positif terhadap programWajar 9 Tahun. Dengan kata lain mereka mendukung adanya program tersebut. Hal itu diperlihatkan oleh rata-rata skor total yang dicapai yaitu 41,43 atau 69,05 %. Dalam hal konasi telah tercapai kriteria sangat tinggi, yang berarti bahwa kecenderungan bertingkah laku yang positif apabila program Wajar 9 Tahun yang adakan di desa mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka bahwa hampir semua orang tua akan menyekolahkan anak wanitanya sampai di atas SD apabila ada sekolah gratis. Anak wanita yang dimaksud di sini adalah adik-adik dari para anak wanitanya yang bekerja sebagai pramuwisma tersebut. Dari data penelitian

dapat diketahui bahwa pada umumnya pramuwisma anak memiliki 1 sampai 6 adik yang masih berada di desa.

Dalam dimensi afeksi, nilainya termasuk dalam kategori cukup, yang berarti bahwa secara emosional masyarakat desa Putrajawa cukup mendukung program Wajar 9 Tahun. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan bahwa mereka tidak menentang bila di desa mereka dilaksanakan program Wajar 9 Tahun.

Dalam dimensi kognisi, nilainya ternyata paling lemah di antara ketiga ranah atau dimensi sikap ini. Hal itu ditunjukkan dengan skor yang 8,48 dari skor maksimal 15, atau dengan kata lain baru mencapai 56,53 %. Dimensi kognisi ini berkaitan dengan kepercayaan, ide, dan konsep. Dapat dipahami bahwa dalam hal kognisi ini mereka masih kurang, sebab dari data dapat diketahui 100 % dari mereka hanya berpendidikan SD. Hal itu menyebabkan pemahaman akan ide dan konsep Wajar 9 Tahun mungkin kurang memadai. Sikap mereka masih dipengaruhi oleh faktor biaya untuk mengikuti program Wajar 9 Tahun diterapkan. Yang memotivasi mereka "akan" menyekolahkan anak wanitanya adalah bila program tersebut diikuti secara gratis di desanya. Aspek yang berkaitan dengan hak asasi dari anak untuk menikmati masa anak-anak dengan bersekolah, atau hak anak untuk mendapat pendidikan bukan merupakan dasar bagi mereka dalam mengambil keputusan "akan menyekolahkan anak wanitanya".

Sebagaimana pendapat Mar'at (1981) sikap merupakan produk dari proses sosialisasi. Jika sikap mengarah pada obyek "program Wajar 9 Tahun" berarti penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Nilai rata-rata skor sikap masyarakat terhadap program Wajar 9 Tahun yang mencapai 69,05 % merupakan petunjuk yang cukup menggembirakan, sebab hal ini menunjukkan kecenderungan (predisposisi) untuk bertindak positif terhadap program tersebut. Dengan demikian peluang berhasilnya program tersebut cukup besar bila dilaksanakan di desa Putrajawa.

Hubungan antara Peran Pramuwisma Anak Wanita dengan Sikap Masyarakat Desa Putrajawa terhadap Program Wajib Belajar Sembilan Tahun

Pada sub bab ini akan disampaikan hasil analisis hubungan antara variabel peran pramuwisma anak dengan sikap masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, maka analisis yang digunakan adalah analisis korelasi rank-Spearman (*Spearman's rho*)

Tabel 6. Analisis Hubungan Antara Peran Pramuwisma Anak Wanita (X1) dengan Sikap Masyarakat Desa Putrajawa Terhadap Program Wajib Belajar Sembilan Tahun (X2)

			X-1	X-2
Spearman's rho	X1	Correlation	1.000	- 0,651**
		Coefficient	-	000
		Sig (1-tailed)	39	39
	X2	Correlation coefficient	-0,651	1.000
		Sig (1-tailed)	000	-
		N	39	39

** Correlation is significant at the 0.01 level (1- tailed).

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat ternyata terdapat hubungan yang negatif antara peran pramuwisma anak dalam ekonomi keluarga dengan sikap masyarakat pedesaan terhadap program Wajar 9 Tahun. Hal tersebut berarti semakin besar peran pramuwisma, maka sikap masyarakat semakin tidak mendukung terhadap program Wajar 9 Tahun. Derajat keeratan hubungannya menunjukkan nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) sebesar - 0,651. Angka ini termasuk dalam kategori "cukup erat". Hasil uji dengan *level of significant* (α) = 0,01, uji eka arah (1-tailed) adalah nyata (*significant*).

Hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut adalah pada sub bab sebelumnya diperoleh data yang menunjukkan rata-rata nilai kontribusi remitant terhadap pendapatan rumah tangga hanya 11.02 %. Dengan kata lain kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga termasuk dalam kategori sangat rendah. Namun demikian uji korelasi menunjukkan adanya hubungan terbalik yang nyata antara peran pramuwisma anak dalam rumah tangga dengan sikap masyarakat pedesaan terhadap program Wajar 9 Tahun. Hal ini dapat terjadi karena terdapat keberagaman tanggapan masyarakat desa Putrajawa atas program wajib belajar tersebut.

Di lain pihak, nilai skor sikap secara rata-rata adalah 69,05 % yang masuk dalam kategori cukup tinggi. Hal ini jauh berbeda dengan skor peran pramuwisma dalam ekonomi rumah tangga yang hanya 11, 02 % tadi. Temuan ini menarik untuk dibahas lebih lanjut. Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa dengan mengetahui bagaimana sikap seseorang, maka dapat diramalkan tingkah laku apa yang bakal terjadi, apakah dapat menerima stimulus ataukah tidak. Desa Putrajawa saat ini hanya memiliki 3 SMTP yaitu 1 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta. Ketiganya tentu saja tidak gratis. Semua pramuwisma anak ini hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Cukup tingginya animo masyarakat desa Putrajawa terhadap program wajib belajar tadi merupakan sinyal yang menggembirakan. Jadi fakta itulah yang perlu diperhatikan. Animo yang tinggi dari masyarakat desa tersebut terhadap sekolah lanjutan yang gratis menambah keyakinan bahwa faktor biaya merupakan faktor yang dominan dalam pengambilan keputusan

apakah orang tua akan terus menyekolahkan anaknya ataukah tidak. Faktor Hal inilah sebenarnya yang tidak diharapkan. Jadi dapat diperoleh pembenaran disini bahwa program wajib belajar sembilan tahun yang diselenggarakan gratis, yaitu pemerintah mendanai seluruh biayanya adalah hal yang mendesak untuk dilakukan. Hal tersebut demi tercapainya pembangunan sumber daya manusia pedesaan pada umumnya dan anak wanita di pedesaan pada khususnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mayoritas keluarga pramuwisma (69,23%) menyatakan bahwa *remitan* cukup berarti bagi rumah tangga meskipun hanya merupakan 11,02 persen dari pendapatan rumah tangga, rata-rata besarnya remitan per tahun yaitu Rp 1.466.666. *Remitan sebesar itu merupakan 39,88 % dari pendapatan anak* sebagai pramuwisma di kota.

Rata-rata masyarakat desa Putrajawa memiliki sikap positif terhadap program Wajar 9 Tahun. Sikap positif ini membuka peluang keberhasilan bila di desa tersebut dilaksanakan program Wajar 9 Tahun secara gratis.

Terdapat hubungan terbalik yang cukup erat antara peran pramuwisma anak dalam ekonomi keluarga dengan sikap masyarakat pedesaan terhadap program Wajar 9 Tahun. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasinya (r_s) sebesar -0,651, yang berarti semakin tinggi peran maka semakin rendah sikap. Temuan ini menjelaskan bahwa sebagaimana umumnya di pedesaan, bahwa di satu sisi anak wanita masih diharapkan dapat membantu ekonomi rumah tangga, dan di sisi lain anak wanita dianggap tidak memerlukan pendidikan yang terlalu tinggi. Kedua hal tersebut masih menjadi hambatan bagi upaya peningkatan kualitas wanita sebagai sumberdaya pembangunan, yang merupakan kebijakan pertama dari tiga kebijakan peningkatan peranan wanita sebagai pengejawantahan atas tiga prinsip dasar tentang wanita.

Saran

Beberapa hal yang perlu diperbaiki demi meningkatkan sikap positif masyarakat pedesaan terhadap pendidikan adalah ditingkatkannya pengetahuan dan kesadaran orang tua akan arti pentingnya pendidikan. Hal ini tentunya dapat ditempuh dengan memberikan informasi yang lengkap dan akurat tentang arti strategis pendidikan dalam rangka pencapaian kesempatan kerja bagi anak-anak wanitanya. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih luas dan lebih baik juga semakin tinggi. Kemampuan wanita juga akan meningkatkan *bargaining position anak dalam dunia kerjanya* sehingga mereka berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pada gilirannya nanti anak akan memiliki kemandirian ekonomi.

Di sisi lain juga perlu ada pembinaan dan dorongan motivasi bagi anak-anak di pedesaan dari sejak di sekolah dasar akan arti pentingnya sekolah yang lebih tinggi dari sekedar Sekolah Dasar. Anggapan bahwa anak wanita tidak perlu

sekolah terlalu tinggi adalah penghambat lainnya yang juga perlu direduksi. Diharapkan bila anak wanita memiliki kesempatan sekolah lebih tinggi di desanya, maka mereka pun dapat terhindar dari pernikahan dini yang lazim terjadi di desa. Hal itu secara otomatis akan mengundurkan usia menikah, dan sekaligus memberikan kesempatan bagi anak wanita untuk menikmati masa kanak-kanaknya sesuai hak azasi manusia. Selain itu juga mereka mendapatkan hal untuk mendapat pendidikan yang layak sesuai amanat UUD-45.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Garut. 2005. Indikator Makro Kabupaten Garut Tahun 2005.

Conover, W.J. 1980. *Practical Nonparametric Statistics-2 nd. ed. John Wiley&Sons, New York, USA.*

Desa Putrajawa. 2006. Data Monografi Desa Putrajawa Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut, Januari 2006.

Endang Sulistyarningsih. 2000. "Perkembangan Ketenagakerjaan Perempuan di Indonesia *Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 2. No.2, Juli 2000: 11 – 17.*

Ganter Grace & Margareth Yeakel. 1980. *An Behavior and The Social Environment: A Perspective for Social Work Practise. University Press, New York.*

Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial. PT Refika Aditama, Bandung.*

Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga. Bumi Aksara, Jakarta.*

Hardjono, Joan. 1990. *Tanah, Pekerjaan dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.*

Horton, Paul B & Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi. Erlangga, Jakarta.*

Hurlock, Elizabeth B. 1968. *Developmental Psychology. Thirt Edition. MicGraw-Hill Book Company, New York.*

Kuntjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat, Jakarta.*

Kantor Menteri Negara Urusan Wanita. 1995. *Program Utama Nasional Peningkatan Peranan Wanita (Punas Penelitian P2W) Dalam Pembangunan Lima Tahun Ke VI. Jakarta.*

Levy, M.J. 1971. *The Family Revolution of Modern China. Octagon Book Straus & Giroux Inc., New York.*

Lilis Nurlina, Unang Yunasaf dan Marina Sulistyati. 2000. "Peranan Wanita Dalam Keluarga dan Pembangunan Pedesaan ". *Majalah Sosiohumaniora . Vol.2. No.1,* Juni 2000:28 – 35.

Peran Pramuwisma Anak Wanita dan Sikap Orangtua terhadap Program Wajib Belajar Sembilan Tahun (Kasus Desa Putrajawa, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut) (Yogi dan Sudrajati Ratnaningtyas)

Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Moh.Nazir.1988. *Metode Penelitian*.Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nanet Prihatini Ambaretnani. 1994. "Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Jangka Panjang II". Makalah Diskusi Panel: *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Jangka Panjang II*. PSW IKIP Bandung, 26 Januari 1994.

Nugraha Setiawan. 2002. "Angkatan Kerja dan Pengangguran di Pedesaan – Analisis Hasil Sakernas 2001. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. Vol.4.No.1, Januari 2002 : 61 – 74.

Pusat Studi Kependudukan Unpad. 2004. " Mendorong Pelaksanaan Wajib Belajar Sembilan Tahun di Jawa Barat". Makalah Seminar Pada Seminar Sakerti, 11 Maret 2004, Bandung.

Ross, H. Laurence. 1968. *Perpectives on The Social Order*. Secon Ediation. Mc.Graw-Hill Book Company, New York.

Sapari Imam Asy'ari. 1993. *Sosiologi Desa dan Kota*. Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.

Sajogjo & Pujiwati Sajogjo. 1983. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Rajawali, Jakarta.

Soerjono Soekanto. 1986.*Fungsionalisme Interaktif*. Rajawali, Jakarta

_____. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta.

Sutrisno Hadi. 1991. *Analisi Butir Untuk Instrumen: Angket, Tes dan Skala Nilai*

Tapi Omas Ihromi. 1986. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Kelompok Studi Wanita- Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Dilengkapi Keputusan Presiden Nomor 40 Tahun 2004 Tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Indonesia Tahun 2004-2009. Penerbit CV.Eko Jaya, Jakarta.